PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM KELOMPOK *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII) PERIODE 2014-2016

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
Memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Dhimas Haryolaksito
Nomor Mahasiswa	: 12311037
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MASUK

DALAM KELOMPOK *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII)

PERIODE 2014-2016

Nama	: Dhimas Haryolaksito
Nomor Mahasiswa	: 12311037
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Yogyakarta, Januari 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

(Nurfauziah Dra., M. M)

Scanned by TapScanner

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Januari 2020

Dhimas Haryolaksito



Scanned by TapScanner

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM KELOMPOK JAKARTA ISLAMIC INDEK (JII) PERIODE 2014 - 2016

Disusun Oleh : **DHIMAS HARYOLAKSITO**

Nomor Mahasiswa : **12311037**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 24 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Fauziah, Dra., MM. .....

Penguji : Sutrisno, Dr.,Drs., MM. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Scanned by TapScanner

PERSEMBAHAN



- Segala sesuatu yang aku kerjakan ini sesungguhnya kupersembahkan kepadaMU “Yaa Rabbul ‘alamin”.
- ***Ayahanda dan Ibunda*** pengukir jiwa ragaku yang selalu mendo’akanku.
- ***Semua Kakak-Kakakku yang selalu membantu jalannya kuliah sampai dengan lulus.***
- ***Sahabat dan teman-temanku***, pemberi warna dalam hidupku.
- Mereka adalah Anugerah dan Cinta Terindah dariMU

MOTTO

- *" Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran".*
  (Al-Asr '1-3)

- *" Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang beriman".*
  (Al-Imran '139)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perusahaan masuk dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) di Pojok BEI periode 2014-2016. Metode Analisis Data menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Pengujian Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Uji stastistik t, Uji Statistik F dan Uji Determinasi Adjusted $R^{2.}$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Variabel kepemilikan institusi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, JII

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of independent commissioners on the performance of manufacturing companies in Indonesia. The effect of the size of the board of directors on the performance of manufacturing companies in Indonesia. The effect of institutional ownership on the performance of manufacturing companies in Indonesia.

The research method that is using the approach used in this research is quantitative research methods. The population in this study are all companies included in the Jakarta Islamic Index (JII) group in the Indonesia Stock Exchange Corner 2014-2016. Data Analysis Method uses Multiple Linear Regression Method. Classical Assumptions Testing is Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test and Heteroscedasticity Test. T statistical test, F Statistical Test and R2 Adjusted Determination Test.

The results showed that independent commissioners had a negative effect on company performance. The size of the board of directors has a significant positive effect on company performance. The variable of institutional ownership has a significant positive effect on company performance. Company size has no significant effect on company performance.

Keywords: Good Corporate Governance Mechanism, Financial Performance, JII

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah padaku untuk bisa berjuang menyelesaikan amanah dan segala kewajibanku sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM KELOMPOK *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII) PERIODE 2014-2016".** Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang telah dan akan penulis terima.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nurfauziah Dra., M. M, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan yang begitu besar selama masa penyusunan skripsi.
2. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan bantuannya.
3. Bapak dan Ibunda tercinta Do'a, harapan dan kasih sayangnya dengan tulus ikhlas yang tak mungkin terbalas.
4. Semua pihak yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, September 2020
Penulis,

Dhimas Haryolaksito

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	**i**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	**ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	**iii**
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	**iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN	**v**
HALAMAN MOTTO	**vi**
ABSTRAK	**vii**
ABSTRACT	**viii**
KATA PENGANTAR	**ix**
DAFTAR ISI	**xi**
DAFTAR TABEL	**xiii**
DAFTAR GAMBAR	**xv**
DAFTAR LAMPIRAN	**xvi**
BAB I PENDAHULUAN	**1**
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	**9**
2.1.Tata Kelola perusahaan (*Corporate Governance*)	9
2.1.1. Definisi *good corporate governance (GCG)*	*9*
2.1.2. Prinsip Dasar *GCG*	*10*
2.1.3. Manfaat dari Tata Kelola Perusahaan	13
2.1.4. Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik GCG	14
2.1.5. Mekanisme *Corporate Governance*	*16*
2.2.Pengembangan Hipotesis Penelitian	19
2.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja Keuangan	19
2.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan	19
2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional tehadap Kinerja Keuangan	21
2.3.Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN	**23**
3.1.Populasi dan Sampel	23
3.2.Definisi Operasional Variabel	24
3.3.Metode Analisis Data	26
3.3.1. Metode Regresi Linear Berganda	26
3.3.2Pengujian Asumsi Klasik	27
3.3.3.Uji signifikansi parameter individual (Uji stastistik t)	30
3.3.4. Uji Determinasi Adjusted R2 dan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	30
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	**32**

4.1.Statistik Deskriptif 33
4.2.Uji Asumsi Klasik 35
4.3. Analisis Regresi Linier Berganda Berganda 39
4.3.1. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan 41
4.3.2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan 42
4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Perusahaan 44
4.3.4. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan 45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 47
5.1.Kesimpulan..... 47
5.2.Keterbatasan Penelitian 48
5.3.Implikasi Hasil Penelitian 48

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Sampel 32
Tabel 4.2. Hasil Analisis Deskriptif 33
Tabel 4.3 Hasil Test Multikolinearitas 37
Tabel 4.4 Durbin Watson Test 39
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi 39
Tabel 4.6 Uji F 40
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Regresi 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Uji Normalitas 35
Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas 38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan pendirian perusahaan salah satunya adalah untuk meningkatkan kemakmuran stageholder atau pemilik dan pemegang saham perusahaan, dan langkah ini akan dapat terwujud dengan cara meningkatkan nilai dari entitas tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran pada pemegang saham akan dirasakan semakin tinggi (Borolla, 2011).

Untuk menuju arah pada peningkatan nilai perusahaan, maka perlu diterapkan tata kelola yang baik pada manejemen perusahaan. Perbaikan tata kelola yang baik atau disebut dengan *good corporate governance* merupakan tuntutan dari kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana ekstern. Penerapan *good corporate governance* ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor baik investor domestik maupun invenstor asing asing. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang bertaraf internasional telah menerapak Standar kelola yang baik (*Good Corporate governance*) dan telah menjadi trend bagi perusahaan.

KNKCG yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* Perusahaan mempercayai bahwa perusahaan di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menerapkan standar Tata Kelola Perusahaan yang baik seperti pada perusahaan-perusahaan di tingkat internasional. Diyakini bahwa sistem Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang diterapkan menawarkan perlindungan yang efektif

kepada investor dan kreditor untuk kembali berinvestasi. Sehingga tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer bisnis, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak lain, baik kepentingan internal maupun eksternal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka.

Tata kelola perusahaan adalah interaksi antara pemilik dan manajer dalam pengawasan dan arahan perusahaan. Tata Kelola yang baik secara tradisional telah menunjukkan apakah sistem dan prosedur memastikan bahwa manajer bertanggung jawab atas aset yang mereka percayakan. Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik adalah: kepatuhan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham, peran pemegang saham, penjelasan dan transparansi serta akuntabilitas lembaga. Harapan untuk penerapan tata kelola perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai bisnis bagi perusahaan. Ketika menerapkan kegiatan bisnis, prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) ditetapkan dalam suatu mekanisme.

Di Indonesia ada organisasi independen yang bertujuan mempopulerkan konsep, praktik, dan manfaat tata kelola perusahaan, di mana organisasi melakukan penelitian dan pemeringkatan untuk perusahaan yang melakukan survei dengan organisasi-organisasi ini, yang rangkingnya disebut CGPI atau *Corporate Governance Perception Index*, yaitu sebuah survei yang dilakukan oleh IICG (*The Indonesian For Corporate Governance)* bekerjsama dengan majalah SWA. Perusahaan-perusahaan ini dituntut agar dapat meningkatkan prinsip-prinsi *Corporate Governance* (CG) yang baik melalui perbaikan terus-menerus melalui

evaluasi dan benchmarking, tetapi dalam praktiknya perusahaan yang mengikuti penelitian dan pemeringkatan masih kacau di beberapa perusahaan ini,

Penggunaan Proxy sebagai pengukur GCG biasanya menggunakan mekanisme yang ada seperti dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional (Setiawan, 2012). Dewan direksi adalah pihak dalam entitas bisnis yang menjalankan kegiatan dan manajemen perusahaan. Dewan pengawas adalah pengawas di sebuah perusahaan, sedangkan dewan pengawas independen adalah badan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan pengawas. Tugas dari dewan komisaris dan komisaris independen memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (Effendi, 2009: 19). Sementara kepemilikan yang sebagian besar difokuskan oleh institusi, itu akan memfasilitasi kontrol sehingga akan meningkatkan kinerja bisnis.

Menurut Bukhori dan Raharja, (2012) menyatakan bahwa hasil riset yang dilakukan oleh IICG, telah menemukan bahwa kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi yang ada menjadi alasan utama perusahaan untuk melaksanakan *Good corporate governance*. Perusahaan memiliki keyakinan bahwa dalam pelaksanaan *Good corporate governance* adalah bentuk lain pada penegakan etika kerja dan etika bisnis yang telah menjadi komitmen perusahaan sejak dahulu, dan pelaksanaan *Good corporate governance* ini akan dikaitkan dengan peningkatan image perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengimplementasikan *Good corporate governance*, maka semakin baik pula citra perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut

maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh praktek *corporate governance* dalam pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Menurut Suratno, Darsono dan Mutmainah, (2006) menyatakan bahwa kinerja ekonomi merupakan bentuk dari kinerja relatif perusahaan yang ada pada satu industri, untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari industri yang bersangkutan (Suratno, Darsono dan Mutmainah, 2006). Sementara kinerja keuangan merupakan kinerja yang dihasilkan berdasarkan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajer perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, oleh karena itu perlu untuk membuat analisis konsekuensi keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan untuk mempertimbangkan mereka menggunakan ukuran komparatif (Sucipto, 2003). Kinerja ekonomi adalah kinerja yang lebih luas dimana didalamnya termasuk kinerja keuangan yang didasarkan oleh nilai keuangan perusahaan, termasuk aset, hutang dan modal sendiri, dan laba bersih yang merupakan pendapatan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Sanjaya dan Marsudi (2015) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara dalam penelitian Harimukti dkk (2016) menemukan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional dan leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Bukhori dan Raharja (2012) yang menemukan bahwa indikator *corporate governance* yang terdiri dari jumlah dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan,

sedangkan DER memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Black et al. (2003) dan Gompers et al. (2003) dalam Drobetz et al (2003), telah membuktikan bahwa peningkatan dalam penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan akan dapat peningkatan kinerja perusahaan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2012) menemukan bahwa *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, sedangkan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ tidak signifikan. Hasil yang berbeda dengan penelitian Cheng et.al (2008) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dualisme kepemilikan, kepemilikan manajerial, rasio Stock pledge, ukuran perusahaan, riset dan pengembangan serta leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, disertai dengan begitu banyak ketidakkonsistenan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perlu diselidiki lebih lanjut. Studi ini mencoba untuk menggali lebih dalam analisis tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan spesifik perusahaan, yang ditentukan dalam variabel mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk dewan pengawas, dewan eksekutif, direktur pengawas independen, properti institusional. Penelitian ini menyelidiki variabel-variabel tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan

perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) di perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index.

ROA adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa aset perusahaan dapat menghasilkan pendapatan bisnis. ROA dihitung berdasarkan laba bersih dibagi dengan total aset. Alasan menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan adalah karena berkaitan dengan kinerja, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja bisnis (Pradhono dan Cristiawan, 2004).

Alasan utama untuk penelitian ini adalah penggunaan perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII), karena ketika Jakarta Islamic Index diluncurkan sejak tahun 2000-2007, telah mengalami tren yang meningkat. Sementara itu, kinerja pada indeks yang lain seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) justru mengalami fluktuasi, dan hal yang sama terjadi pada indeks LQ-45. Fenomena ini menjadikan dasar kesimpulan bahwa kinerja perusahaan yang masuk dalam kelompok JII memiliki kinerja yang terus meningkat secara konsisten dan lebih stabil, padahal kelompok JII merupakan kelompok perusahaan yang relatif baru di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan LQ45 dan indeks IHSG. Tujuan dari penelitian ini adalah sektor perusahaan yang termasuk dalam kelompok Indeks Islam Jakarta karena perusahaan yang terdaftar di JII terus meningkatkan kinerja mereka dan tidak mengandung unsur spekulatif atau laba tetap, sehingga diharapkan perusahaan akan lebih adil dalam melakukan pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Mengacu pada fenomena di atas, penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian dengan obyek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di JII mengingat pasar modal syariah ini tergolong relatif masih baru serta minimnya penelitian dengan obyek perusahaan ini. Penelitian tata kelola perusahaan juga masih dirasa menarik mengingat beberapa penelitian sebelumnya hasilnya masih belum konsisten, sehingga judul penelitian ini adalah "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk Dalam Kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2014-2016"

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusi teronalhadap kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh komisaris komisaris independen terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberi kontribusi bagi literatur mengenai pengaruh indikator c*orporate governance* yang ada pada perusahaan terhadap kinerja perusahaan itu sendiri.
2. Bagi institusi yang terkait dengan pasar modal, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha-usaha menciptakan pasar modal yang efisien dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi materi dan sumber literatur untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penereapan tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tata Kelola perusahaan (*Corporate Governance)*

2.1.1. Definisi *good corporate governance (GCG)*

Menurut Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia (FCGI), (2001: 2), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai serangkaian aturan mengenai hubungan antara pemegang perusahaan, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya mengenai hak dan kewajiban mereka atau, dengan kata lain, sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (pemangku kepentingan).

Sementara menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) corporate governance* (2004) sebagai berikut ata kelola perusahaan adalah sistem di mana perusahaan-perusahaan bisnis ditakuti dan dikendalikan. Struktur goveirnance korporat menetapkan distribusi kekakuan dan tanggung jawab di antara peserta yang berbeda dalam perusahaan, seperti dewan, manajer, pemegang saham, dan pemegang saham lainnya, dan menguraikan kehancuran dan harga untuk membuat keputusan tentang urusan yang sama. Dengan melakukan ini, ini juga menyediakan struktur di mana tujuan kepatuhan ditetapkan, dan cara mencapai tujuan tersebut dan kinerja monitoiring.

Kaen (2003: 17) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan pada dasarnya tentang siapa (*who*) yang harus memantau jalannya aktivitas bisnis perusahaan dan

mengapa (*why*) yang berkaitan dengan siapa yang harus dipantau atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Siapa pemegang saham, sedangkan mengapa berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara stakeholder dan pemegang sahan serta *stakeholder* lainnya. Pihak yang paling penting dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Stakeholder lainnya adalah karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lainnya, regulator, dan lingkungan serta masyarakat luas.

2.1.2. Prinsip Dasar *GCG*

Prinsip-prinsip dasar *Corporate Governance* sebenarnya memiliki tujuan untuk membuat kemajuan bagi kinerja perusahaan. Secara umum, penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan secara nyata yang disampaikan oleh OECD (2004) bertujuan untuk :

1. Memfasilitasi akses ke investasi dalam dan luar negeri;
2. meningaktkan efisiensi biaya modal;
3. Membuat sebuah keputusan dan kebijakan manajer yang lebih tepat dalam rangka meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan;
4. Menambah kepercayaan dan keyakinan pemangku kepentingan terhadap perusahaan;
5. Memberikan perlindungan direktur dan komisaris terhadap ancaman proses hukum.

Adapun Prinsip-prinsip *Corporate Governance* menurut OECD, adalah:

1. Transparansi

Transparansi merupakan tingkat keakuratan dan ketepatan waktu terhadap pengungkapan laporan keuangan serta transparan terhadap informasi penting bagi kinerja bisnis, kepemilikan, dan pemangku kepentingan. Untuk meningkatkan tingkat objektivitas perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan harus memberikan kemudahan dalam akses informasi informasi material dan relevan serta informasi yang mudah dipahami oleh para *stakeholder*. Perusahaan mampu berinisiatif dalam mengungkapkan laporan keuangan yang seluas-luasnya, tidak hanya karena sebatas peraturan yang berupa pengungkapan wajib saja tetapi juga hal-hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas lebih menekankan pada pentingnya menciptakan sistem pengawasan yang efektif yang berdasarkan pada distribusi kekuasaan antara direktur pengawas, direktur dan pemegang saham, termasuk pemantauan, evaluasi dan kontrol manajemen untuk memastikan bahwa manajemen adalah kepentingan pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya. pesta. Perusahaan harus transparan dan bertanggung jawab atas kinerjanya. Untuk alasan ini, perusahaan harus dikelola, diukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan, dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas adalah syarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

3. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab adalah kesediaan manajemen untuk dapat bertanggung jawab terhadap pengawasan dan akuntabilitas manajemen kepada perusahaan dan pemegang sahamnya. Prinsip tanggung jawab didasarkan pada tingkat kesadaran bahwa tanggung jawab adalah sebuah bentuk konsekuensi dari manajemen yang memiliki beberapa kewenangan, sadar akan tanggung jawab sosial, mencegak terhadap penyimpangan wewenang, menjadi lebih profesional dan beretika yang baik untuk mempertahankan kinerja bisnis yang lebih sehat.

4. Independensi (kemandirian)

Untuk mempercepat penerapan prinsip-prinsip GCG, pengelolaan perusahaan secara inedependen dan mandiri penting untuk dilakukan sehingga komponen yang ada pada masing-masing manajemen tidak saling mendominasi namun juga tidak dapat ditekan oleh pihak lain. Dibutuhkan independensi untuk mencegah potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul dari pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini membutuhkan serangkaian kekuasaan antara komposisi direktur pengawas, komite dalam direktur pengawas dan pihak eksternal seperti auditor. Keputusan dan proses yang terjadi haruslah obyektif dan tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu. Prinsip-prinsip transparansi, keadilan, tanggung jawab, tanggung jawab, dan GCG independen dalam mengelola perusahaan harus seimbang dengan itikad baik dan menjunjung kode etik perusahaan, serta berpedoman pada prinsip-prinsi tata kelola perusahaan yang baik, sehingga visi dan misi sebuah perusahaan yang didirikan secara internasional dapat direalisasikan.

5. Kejujuran

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan bentuk prinsip yang mengedepankan pada keadilan untuk seluruh pemegang saham, khususnya untuk pemegang saham minoritas dan asing atas penipuan dan kesalahan orang dalam. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan dituntut agar dapat memperhatikan berbagai kepentingan seperti pemegang saham dan *stakeholder* lainnya mengacu pada prinsip keadilan dan kesetaraan (OECD, 2004).

2.1.3. Manfaat dari Tata Kelola Perusahaan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari praktik *Corporate Governance* Perusahaan yaitu sebagai berikut (Maksum, 2005):

1. Melalui *good corporate governance*, maka proses dalam pengambilan keputusan perusahaan menjadi lebih baik, dan keputusan yang dihasilkan akan optimal terutama untuk meningkatkan efisiensi, dan budaya kerja tercipta dengan lebih sehat.
2. GCG memungkinkan untuk mencegah atau setidaknya meminimalkan penyalahgunaan wewenang oleh dewan direksi ketika mengelola perusahaan.
3. Meningkatkan nilai perusahaan bagi investor, mengingat investor menjadi lebih percaya terhadap kinerja manajer perusahaan dalam mengelola perusahaan tempat mereka berinvestasi.
4. Bagi pemegang saham, dengan peningkatan kinerja sebagaimana dimaksud dalam poin no. 1, nilai saham mereka juga akan meningkat sendiri dan juga nilai dividen yang akan mereka terima. Untuk pemerintah jika akan menambah

jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, yang berarti akan ada peningkatan pendapatan negara dari sektor pajak.

5. Karena karyawan ditempatkan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik sebagai salah satu *stakeholder* yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan, motivasi karyawan dan kepuasan kerja juga diharapkan meningkat.
6. Dengan penerapan tata kelola yang tepat, kepercayaan dari para pemangku kepentingan di perusahaan akan meningkat, sehingga citra positif perusahaan akan meningkat. Ini tentu saja dapat mengurangi biaya yang timbul dari persyaratan pemangku kepentingan kepada perusahaan.
7. Penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan karena manajemen memiliki kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku serta penyajian laporan keuangan yang lebih transparan.

2.1.4. Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik GCG

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam praktek tata kelola perusahaan yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Daniri, 2005).

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah berbagai faktor eksternal yang berdampak besar pada keberhasilan penerapan GCG, termasuk:

a. Adanya sistem hukum yang baik untuk menjamin penerapan aturan hukum yang konsisten dan efektif.
b. Dukungan untuk implementasi GCG dari sektor publik / lembaga pemerintah yang diharapkan dapat menerapkan tata kelola perusahaan dan pemerintah yang bersih dalam arah tata kelola yang baik dan benar
c. Ada contoh penerapan GCG yang baik (praktik terbaik) yang dapat menjadi standar untuk penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan profesional, atau semacam tolok ukur.
d. Menyiapkan sistem nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena diharapkan melalui sistem ini partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat untuk mendukung penerapan dan sosialisasi GCG sukarela.
e. Semangat anti korupsi yang merupakan faktor lain yang juga faktor yang tidak kalah penting atas keberhasilan dan penerapan GCG, khususnya di Indonesia, yaitu semangat untuk memerangi korupsi yang berkembang di lingkungan masyarakat di mana perusahaan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas masalah pendidikan dan meningkatkan lapangan kerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bahwa untuk meningkatkan kualitas dan skor penilaian GCG dapat dilakukan dengan peningkatan lingkungan publik.

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan kekuatan yang mampu mendorong di balik keberhasilan penerapan praktik GCG yang berasal dari lingkungan internal perusahaan. Beberapa faktor yang disebutkan antara lain:

a. Adanya budaya perusahaan akan pentingnya perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang baik dalam mekanisme dan sistem manajemen kerja di perusahaan.
b. Berbagai kebijakan dan peraturan perusahaan yang berlandaskan pada pada prinsip nilai-nilai GCG.
c. Manajemen risiko perusahaan juga didasarkan pada aturan standar GCG.
d. Ada sistem audit yang efektif di perusahaan untuk mencegah penyimpangan.
e. Keterbukaan informasi bagi masyarakat untuk dapat memahami setiap tindakan dan langkah yang dilakukan manajemen sebagai bentuk gerakan manajemen bisnis, sehingga masyarakat dapat memahami dan mengikuti setiap langkah perkembangan dan dinamika bisnis dari waktu ke waktu

2.1.5. Mekanisme *Corporate Governance*

Salah satu fungsi mekamisme *corporate governance* adalah mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pihak pengelola dengan investor. Timbulnya konflik keagenan ini memaksa pihak prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan tujuan meminimalkan kecurangan-kecurangan (*moral hazard*) yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi dua cara untuk mengurangi kemampuan agen untuk mengambil

tindakan yang berbahaya bagi klien, yaitu bahwa investor mengawasi dan manajer sendiri membatasi tindakan tindakannya. Di satu sisi kedua kegiatan akan mengurangi risiko penyimpangan oleh manajer, sehingga nilai perusahaan meningkat, sementara di sisi lain kedua biaya tersebut mengharuskan pengurangan nilai perusahaan. Dengan menggunakan kedua mekanisme ini bersama-sama, sistem tata kelola perusahaan berupaya memotivasi para manajer untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diperiksa dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik meliputi dewan pengawas, dewan eksekutif, direktur pengawas independen, kepemilikan manajemen.

1. Proporsi Dewan komisaris Independen

Keberadaan Dewan komisaris independen di dalam perusahaan, yang anggotanya merupakan dewan pengawas yang berasal dari luar perusahaan, berfungsi sebagai proses pengambilan keputusan yang seimbang, khususnya dalam konteks perlindungan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Direktur pengawas independen adalah anggota dewan pengawas yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan pengawas lainnya dan pemegang saham pengendali, serta yang bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen. untuk bertindak atau untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Kebijakan Pemerintah Nasional, 2006)

Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen akan dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi dan mencegah terhadap

penyimpangan atas manajemen laba perusahaan melalui fungsi pemantauan pelaporan keuangan. Dewan pengawas independen umumnya memiliki pengawasan manajemen yang lebih baik, yang memengaruhi kemungkinan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan oleh manajemen.

2. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai badan hukum memiliki tugas dan tanggung jawab kolegial untuk mengelola perusahaan. Setiap anggota dewan direksi dapat melakukan tugasnya dan melakukan keputusan manajemennya berdasar pada pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, dalam pelaksanaan tugas pada anggota Dewan Eksekutif tetap menjadi tanggung jawab bersama. Posisi setiap anggota Dewan Eksekutif, termasuk CEO, adalah sama. Tugas presiden direktur sebagai *primus inter pares* adalah mengoordinasikan kegiatan para direktur (KNKG, 2006).

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan persentase pada kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh kelompok investor institusi seperti pemerintah, bank perusahaan investasi, serta kepemilikan lembaga serta perusahaan lain. Diyakini bahwa investor institusional dapat memonitor tindakan manajemen dengan lebih baik daripada investor perseorangan, dimana investor institusional tidak akan mudah disesatkan oleh tindakan manipulasi manajemen (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui prsoses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

2.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja Keuangan

Menurut Eng et al. (2003) dalam Riyanto, (2011), keberadaan komisaris independen sebagai dewan pengawas manajemen yang brasal dari kelompok independen dapat meningkatkan perusahaan dalam menyampaikan informasi menjadi lebih luas kepada investor. Menurut Fama dan Jensen (1983) tugas dari seorang komisaris independen dapat bertindak sebagai wasit dalam perselisihan yang muncul antara manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi. Direktur pengawas independen dipandang sebagai posisi terbaik untuk melakukan fungsi pemantauan untuk menciptakan perusahaan dengan fungsi tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar komposisi komisaris independen akan mendorong dewan komisaris untuk dapat bersikap lebih objektif dan mampu melindungi kepentingan para pemangku kepentingan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002).

Hasil penelitian Sanjaya dan Marsudi (2014) menegaskan adanya pengaruh yang positif dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Cheng et.al, (2008) dalam penelitiannya juga

menemukan hubungan positif antara proporsi dewan komisaris yang independen dan kinerja baik yang diukur dengan ROA maupun Tobin'sQ. Perusahaan yang independen merupakan perusahaan yang lebih mapan sehingga memiliki kinerja yang lebih baik. Atas dasar teori yang dikemukakan dan hasil penelitian sebelumnnya maka diusulkan hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H_1: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi merupakan salah satu indikator penting GCG sebagai manajer yang melakukan keputusan penting sehingga bertanggung jawab penuh terhadap kinerja bisnis perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan lebih baik. Dewan direksi bertugas dalam mengambil arah kebijakan dan menyusun strategi terhadap pengelolaan aset perusahaan, untuk kepentingan jangka panjang dan jangka pendek. Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam hal-hal baik di luar mauupun di dalaam perusahaan.

Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al, (2003) yang mengklaim bahwa dewan direksi adalah mekanisme manajemen yang penting, karena dewan direksi memiliki kekuasaan untuk mengatur manajer agar bersedia mengikuti kepentingan dewan. Mereka juga menyarankan bahwa jumlah dewan direksi yang besar justru kurang efektif daripada perusahaan dengan dewan direksi yang kecil. Ini karena banyaknya papan akan menambah masalah kantor. Loderer dan Peyer (2002) dalam Beiner et al. (2003) juga menemukan bukti bahwa sejumlah besar dewan akan

berkinerja buruk. Sedangkan Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Beiner et al. (2003) juga menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi merupakan bagian dari implementasi tata kelola perusahaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan

Atas dasar teori yang dikemukakan dan hasil penelitian sebelumnnya maka diusulkan hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H_2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional tehadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dihitung berdasarkan jumlah besar saham yang dimiliki suatu institusi terhadap jumlah total saham beredar. Kepemilikan institusional mampu bekerja secara profesional dalam mengontrol kinerja manajer yang melakukan pengembangan investasi. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan sumber daya perusahaan dan tindakan pencegahan akan diambil terhadap manajemen (Faisal, 2005). Cornett et al. (2006) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif untuk lebih fokus pada kinerja bisnis.

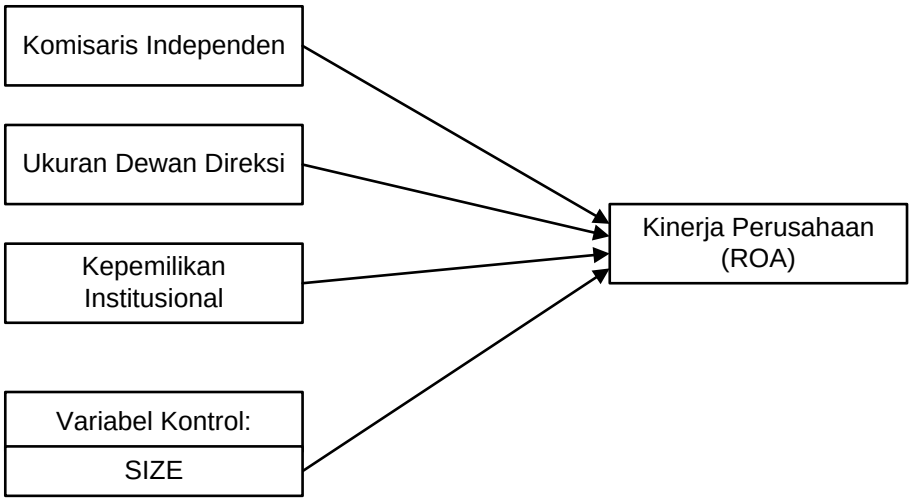
Beiner et al, (2003) menemukan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, tipe kepemilikan saham (seperti kepemilikan institusional, manajerial dan korporasi) juga akan mempengaruhi tata kelola perusahaan (Bambang, 2003). Hasil tes empiris yang dilakukan oleh Gunarsih (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional

domestik berpengaruh signifikan terhadap tata kelola perusahaan dan semakin tinggi bagian jumlah kepemilikan institusional domestik, maka semakin rendah kinerja perusahaan. Stiglitz (1985), Shleifer dan Vishny (1986) dalam Beiner et al., (2003) menemukan bahwa untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, harus dipastikan bahwa struktur perusahaan didominasi oleh kepemilikan yang besar. Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas akan memainkan berbagai peran, sehingga ada hubungan antara insider atau kepemilikan orang dalam dengan peningkatan nilai perusahaan. Peneliti lain percaya bahwa ada hubungan negatif yang signifikan struktur kepemilikan dengan kinerja, karena investor dengan sejumlah besar hak suara cenderung mengarah pada kinerja bisnis yang lebih rendah. Ini karena pemegang saham besar menggunakan hak suara mereka untuk meningkatkan posisi mereka sendiri sehubungan dengan pengeluaran pemegang saham lainnya (Beiner et al., 2003). Berdasarkan argumentasi dan temuan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerjakeuangan perusahaan

2.2.Kerangka Pemikiran

Mengacu pada kajian teori yang telah dokemukakan sebelum dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua objek yang sangat psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perusahaan masuk dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) di Pojok BEI periode 2014-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bukan acak, yaitu dengan mengambil sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk semua anggota populasi agar dapat dipilih menjadi sampel penelitian. Adapun cara mengambil sampel ini termasuk dalam teknik pengambilan sampel *non random sampling* adalah metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada penilaian subyektif dari peneliti di mana

sampel harus dipenuhi. Pemilihan sampel menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* berdasarkan berbagai kriteria, yaitu:

- Perusahaan yang masuk dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) secara terus menerus periode tahun 2014-2016.
- Perusahaan yang masuk dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap periode 2014-2016 dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan memiliki informasi lengkap mengenai dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan.
- Perusahaan tidak pernah mengalami kerugian (loss) selama periode tahun 2014 – 2016.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel dibagi menjadi variabel terrikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan kelompok JII yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel bebas adalah mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

a. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kinerja keuangan mencerminkan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan data fundamental perusahaan,

yaitu data yang diambil dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan Return On Asset (ROA). ROA dihitungdari laba setelah pajak dibagi dengan total aktiva (Sam'ani, 2008). Berikut rumus ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah orang yang masuk dalam anggota dewan direksi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003). Ukuran Dewan Direksi dihitung dengan rumus:

Ukuran Dewan Direksi = *Σ anggota dewan direksi*

c. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan proporsi antara dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Widhianningrum dan Amah, 2012). Berikut rumus Proporsi Komisaris Independen (KIND):

$$KIND = \frac{\Sigma Komisaris\ Independen}{\Sigma\ anggota\ dewan\ komisaris}$$

d. Kepemilian Institusional

Variabel kepemilikan institusi merupakan variabel mekanisme *corporate governance* eksternal. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh kepemilikan institusional (saham yang dimiliki oleh perbankan, asuransi dan lembaga keuangan lainnya). Berikut rumus Kepemilikan Institusional:

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{\Sigma\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{\Sigma\ saham\ yang\ beredar\ di\ pasar}$$

e. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*SIZE*) yang dihitung melalui transformasi logaritma aset (Susanti, 2011). Tujuan dari logaritma adalah untuk menyamakan skala nilai, mengingat rentang nilai aset

perusahaan satu dengan yang lain cukup besar. Berikut rumus Ukuran Perusahaan (*SIZE*):

SIZE = Ln Total Aset

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Metode Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Dipilihnya metode Regresi Linier berganda karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda merupakan metode analisis data statistik yang menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat dengan jenis data berusia data rasio dan data interval (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel independen dalam penelitian ini adalah indikator *Corporate governance*. Sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Model regresi linier berganda dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_i = \alpha + \beta 1\ DKI_i + \beta 2\ UDD_i + \beta 3\ INST_i + \beta 4\ Size_i + e$$

Dimana:

ROA_i = Kinerja Perusahaan

α = *Intercept*

$\beta 1$-$\beta 3$ = Koefisien regresi

UDD_i = Ukuran Dewan Direksi

$INST_i$ = Kepemilikan Institusi

DKI_i = Proporsi Dewan Komisaris Independen

$Size_i$ = Ukuran Perusahaan

e = Residual / error

3.3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Tahap analisis awal untuk menguji model yang digunakan dalam penelitian ini, agar nantinya bisa diperoleh model regresi, antara lain sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam metode regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki data yang distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Syarat utama data bisa dilakukan untuk analisis regresi adalah datanya terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi dalam penelitian ini apakah data terdistribusi normal atau tidak, menggunakan grafik Plot P-P. Adapun kriteria normal tidaknya data penelitian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika data residual dari hasil regresi menyebar dengan penyebaran membentuk garis lurus di sekitar garis diagonal maka model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.
b. Sebaliknya jika data residual dari hasil regresi menyebar dengan menyimpang jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi anggapan normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Jika dalam model regresi data pada semua variabel independen terjadi hubungan yang kuat dan sempurna maka model regresi telah terjadi gejala Multikolinieritas. Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan hubungan antara variabel independen. Keberadaan multikolinieritas dapat diuji dengan menganalisis korelasi antar variabel dan menghitung nilai toleransi dan *varians inflation factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi jika dalam model regresi menghasilkan nilai toleransi kurang dari 0,1, yang berarti bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antar variabel independen dengan nilai lebih dari 95%. Parameter yang lain adalah nilai VIF yang lebih besar dari 10, menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu fakta yang terdapat di dalamnya adanya hubungan diantara variabel residual dari waktu ke waktu. Uji coba ini mendukung model evaluasi regresi antara kesalahan penggangu pada periode t berhubungan dengan kesalahan penggangu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurut waktu dan memiliki hubungan yang kuat antara data berdasarkan deret waktu. Dalam pengujian ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan uji Durbin Waston (DW) (Ghozali, 2005). Jika nilai Durbin Watson Test pada model regresi berada pada angka diantara -2 hingga +2, berarti tidak ada autokorelasi pada model regresi (Singgih Santoso, 2000)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari satu residu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka model regresi terjadi homoscedasticity dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas pada model gresi dilakukan dengan uji grafik plot residual yaitu mengamati ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah prediksi Y, dan sumbu X adalah residual (diprediksi Y - sebenarnya Y) yang telah standarisasi. Pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Jika dalam scatter plot, adanya penyebaran data residual seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit) maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi.
b. Namun jika Scatter Plot menunjukkan tidak adanya pola yang jelas, dan titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Selain menggunakan Scatter Plot, pengujian heteroskedastisitas juga didukung dengan pengujian statistik dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel independen dengan nilai absolit residual (Sulistiani, 2007). Jika dari hasil uji Glejser ditemukan nilai probabilitas yang melebihi batas nilai signifikansi 5%, , dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

3.3.3. Uji signifikansi parameter individual (Uji stastistik t)

Menurut Ghozali (2005) untuk menunjukkan pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji stastistik t pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan batas toleransi 5%. Penerimaan atau hipotesis yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis (indikator *Corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan).
b. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (indikator *Corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan)

3.3.4. Uji Determinasi Adjusted R^2 dan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

1. Uji Determinasi Adjusted R^2

Nilai koefisien *Adjusted* R^2 atau koefisien determinasi menunukkan seberapa persen variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 merupakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, artinya besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas telah dikoreksi akibat adanya penagruh *error term* secara

bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Uji signifikansi simultan (Uji stastistik F)

Menurut Ghozali (2005) uji stastistik F merupakan uji untuk menilai goodness of fit pada model regresi, serta menjelaskan pengaruh secara serentak variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi 5%. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagi berikut:

a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis diterima (indikator *Corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan).
b. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis ditolak (indikator *Corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara serentak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh mekanisme *Corporate Governance* (dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan) terhadap kinerja pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) periode tahun 2014 – 2016. Melalui seleksi sampel diperoleh 19 perusahaan yang secara konsisten menjadi anggota JII dari periode Desember 2013 – Mei 2014 sampai dengan periode Juni 2016 – November 2016. Adapun perusahaan sampel dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Saham
1	AALI	Astra Argo Lestari,Tbk
2	ADRO	Adaro Energy,Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo,Tbk
4	ASII	Astra International,Tbk
5	ASRI	Alam Sutera Realty,Tbk
6	BSDE	Bumi Serpong Damai,Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur,Tbk
9	INTP	Indocement Tunggal Prakasa,Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma,Tbk
11	LPKR	Lippo Karawaci,Tbk
12	LSIP	PP London Sumatra Indonesia,Tbk
13	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero),Tbk
14	SMGR	Semen Indonesia (Persero),Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung,Tbk
16	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero),Tbk

17	UNTR	United Tractors,Tbk
18	UNVR	Unilever Indonesia,Tbk
19	WIKA	Wijaya Karya (Persero),Tbk

Ada dua pendekatan analisis data dalam penelitian ini yaitu melalui analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gambaran variabel penelitian melalui parameter dari nilai rata-rata dan standar deviasi. Sementara analisis statistik digunakan untuk menguji apakah hipotesis penelitian ini ditolak atau diterima melalui perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda.

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan tentang deskripsi variabel penelitian yang didasarkan pada parameter analisis deskriptif seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan simpangan baku. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA sedangkan variabel independen terdiri dari KIND (proporsi dewan komisaris independen), UDD (ukuran dewan direksi), INST (kepemilikan institusional), dan Size (ukuran perusahaan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
ROA	57	.015	.425	.10579	.081104
KIND	57	.000	.667	.38607	.118115
UDD	57	4.000	11.000	7.24561	1.672046
INST	57	23.440	85.000	56.30737	13.258282
SIZE	57	12.775	14.418	13.46174	.399904

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2017

Dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA adalah sebesar 0,10579 dengan standar deviasi sebesar 0,081104. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang masuk dalam kelompok JII, memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih atas pengelolaan seluruh aktiva sebesar 10,57%. Dengan demikian kinerja perusahaan ini tergolong cukup bagus karena mampu menghasilkan keuntungan bersih sekitar 10,57% dari seluruh aktiva yang ada.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komposisi dewan komisaris independen (Kind) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,38607. Nilai ini dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki dewan komisaris independen 38,607% dari total dewan komisaris yang ada. Hal ini berarti perusahaan telah memiliki komisaris independen yang baik dalam melakukan monitoring kinerja direksi, dan memenuhi standar dan aturan dari BAPEPAM yaitu minimal 30% dari komisaris yang ada adalah komisaris independen. Nilai standar deviasi sebesar 0,118115 menunjukkan hasil bahwa data komposisi dewan komisaris menyebar dengan simpangan yang rendah, karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Analisis Deskriptif pada variabel jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa, selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 7,2456 artinya dari 19 perusahaan yang masuk dalam kelompok JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata menempatkan direksi sebagai direktur maupun presiden direktur sebanyak 7 orang dengan jumlah direksi terendah sebanyak 4 orang dan paling banyak adalah 11 orang. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,672 artinya ukuran

penyebaran data untuk jumlah dewan direksi adalah homogen karena lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Analisis Deskriptif pada variabel kepemilikan institusional (KI), menunjukkan bahwa, selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 56,307 artinya dari 19 perusahaan yang masuk dalam kelompok JII yang terdaftar di BEI, rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 56,307%. Hal ini berarti kepemilikan institusional cukup tinggi dalam kepemilikan saham perusahaan. Sedangkan standar deviasi sebesar 13,258 artinya ukuran penyebaran data untuk kepemilikan institusional adalah homogen karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil deskriptif terhadap ukuran perusahaan rata-rata adalah sebesar 13,4617 (Log), yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memiliki ukuran perusahaan yang besar dengan total aktiva sebesar 28,956 milyar rupiah. Dengan standar deviasi sebesar 0,399 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data Size cukup homogen sehingga tidak terjadi nilai yang ekstrim antar observasi.

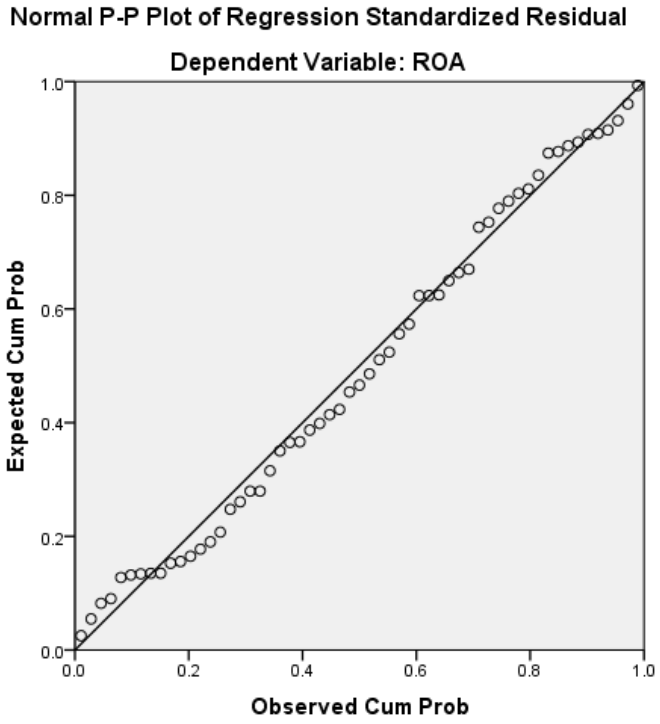
4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum uji statistik pertama kali dilakukan, tes dilakukan untuk penyimpangan dari asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji data yang digunakan dalam analisis regresi ini tidak memberikan informasi yang bias karena data yang tidak normal, terjadi multikolinieritas, adanya heteroskedastisitas atau terjadi penyimpangan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam metode

regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki data yang distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Untuk menguji data berdistribusi normal atau digunakan diagram plot normalitas. Jika sebaran data mendekati garis diagonal dalam plot normalitas maka data penelitian telah memenuhi distribusi normal. Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian normalitas:



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. menunjukkan bahwa sebaran data cenderung mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah memenuhi kriteria yang normal

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas merupakan pengujian terhadap hubungan yang sangat kuat antar variabel independen, dan kondisi ini tidak diperbolehnya dalam analisis regresi, karena dapat menimbulkan informasi yang salah terhadap variabel yang benar-benar mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan analisis VIF. Model regresi tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF pada seluruh variabel independen nilainya dibawah 10 (Santoso, 2000).

Tabel 4.3

Hasil Test Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KIND	.525	1.903
	UDD	.868	1.153
	INST	.529	1.889
	SIZE	.901	1.110

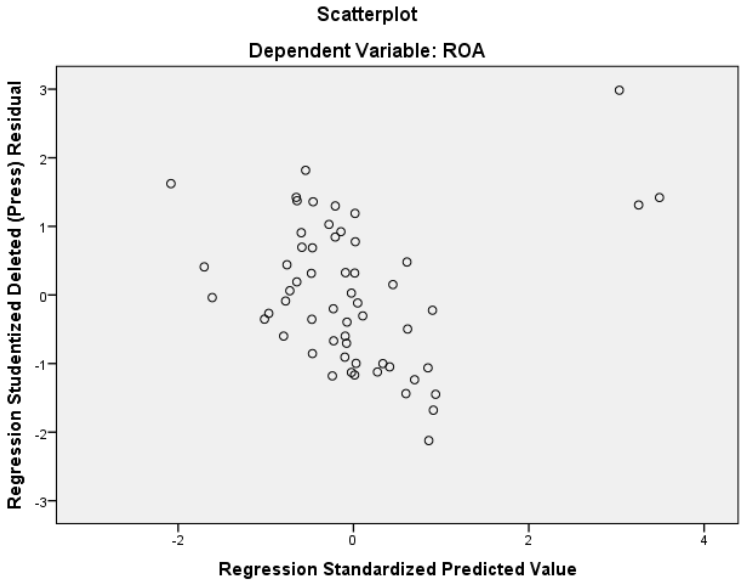
Sumber : Data sekunder Pojok BEI, diolah 2017

Berdasarkan pengujian multikolinieritas diperoleh nilai VIF berkisar antara nilai 1.110 sampai dengan 1,903 yang seluruhnya memiliki nilai dibawah 10. Dengan demikian model regresi penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur ketidaksamaan varian dari residu antar observasi satu dengan lainnya. Residu

menggambarkan variabel lain Jika varians dari satu residu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka model regresi terjadi homoscedasticity dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ada beberapa pengujian Heterokedastisistas diantaranya adengan dengan Scatter Plot , seperti tampak pada Gambar 4.1.



Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan grafik Scatter Plot memiliki pola sebaran yang acara dengan pola data menyebar diatas dan di bawah 0 pada sumbu Y, sehingga dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki unsur Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu fakta yang terdapat di dalamnya adanya hubungan diantara variabel residual dari waktu ke waktu. Uji coba ini mendukung model evaluasi regresi antara kesalahan penggangu pada

periode t berhubungan dengan kesalahan penggangu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu yang membentuk hubungan yang kuat antara observasi satu dengan yang lain. Dalam pengujian ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan uji Durbin Waston (DW) (Ghozali, 2005). Jika hasil dari Durbin Watson Test memiliki nilai yang berada diantara nilai -2 sampai dengan +2 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2000). Hasil uji Durbin Watson seperti tampak pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Durbin Watson Test

DW	Batasan	Kesimpulan
1.520	**-2 < DW< +2**	**Tidak ada Autokorelasi**

Hasil uji Durbin Watson pada model regresi diperoleh angka sebesar 1,520. Berdasarkan pendapat Santoso (2000) jika nilai DW berada diantara -2 sampai +2 maka disimpulkan tidak ada Autokorelasi. Dengan demikian hasil regresi ini tidak mengandung gejala Autokorelasi.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda Berganda

Dalam penelitian ini model regresi linier berganda bertujuan untuk menjawab hipotesis tentang pengaruh praktek tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan JII di BEI periode tahun 2014 - 2016. Hasil analisis regresi linier berganda berupa Uji F, Koefisien determinasi (Adjusted R^2) dan uji t

4.3.1. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada output SPSS 16.00 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.679	0.461	0.419

Berdasarkan hasil SPSS seperti pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,419, artinya bahwa kinerja perusahaan 41,9% dapat dijelaskan oleh mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, dan sisanya 58,1% kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2. Uji F

Uji stastistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6

Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.170	4	.042	11.097	.000[b]
	Residual	.199	52	.004		
	Total	.368	56			

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, di dapat F_{hitung} sebesar 11,097 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan menolak Ho (hipotesis ditolak). Ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari KIND, UDD, INST, dan Size secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewayanto (2010), Prasinta (2012) dan Cheng Wu (2008) yang menemukan bahwa mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3. Uji dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.123	.287		.428	.671
	KIND	-.243	.096	-.354	-2.521	.015
	UDD	.013	.005	.264	2.414	.019
	INST	.002	.001	.344	2.454	.018
	SIZE	-.010	.022	-.049	-.457	.649

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai

berikut :

$$KP_i = 0{,}123 - 0{,}243\ KIND_i + 0{,}013UDD_i + 0{,}002\ KI_i - 0{,}010\ Size_i$$

4.3.1. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil perhitungan pada regresi pada komposisi komisaris independen diperoleh koefisien regresi DKI sebesar -0,243, menunjukkan bahwa setiap peningkatan komposisi komisaris independen sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 24,3%. Sedangkan nilai t hitung sebesar -2,521 dan probabilitas sebesar 0,015. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari □=0,05 ($p < 0{,}05$) maka dapat diartikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil yang diharapkan dalam hipotesis pertama, dimana komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian Hipotesis pertama yang menyatakan **Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak didukung**.

Hasil penelitian mendukung penelitian Sam'ani (2008) yang menemukan bahwa komisaris independen secara signifikan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2007. Menurut ensen (1993) dan Yenmark (1996) dalam Buchori dan Raharja (2012) menyatakan bahwa ini dapat dijelaskan dengan adanya masalah keagenan, yaitu dengan meningkatnya jumlah Komisaris independen, bahwa badan ini akan

menghadapi kesulitan dalam memenuhi perannya sebagai monitoring. Di antara kesulitan dalam berkomunikasi dan mengoordinasikan pekerjaan masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam membuat keputusan yang berguna bagi perusahaan, sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil perhitungan pada regresi pada ukuran dewan direksi, koefisien regresi ukuran dewan direksi sebesar 0,013 berarti setiap peningkatan ukuran dewan direksi sebanyak 1 orang dengan asumsi variabel lain konstan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,013. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,414 dan probabilitas sebesar 0,019. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05 ($p<0,05$) maka Ho2 ditolak dan Ha2 didukung artinya ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan **Dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan didukung**.

Dewan direksi memiliki peran penting dalam implementasi tata kelola perusahaan. Dengan memisahkan peran dewan pengawas, dewan direksi memiliki kekuatan besar dalam mengelola semua aset yang dimiliki perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk mengarahkan kebijakan dan strategi sumber daya perusahaan, untuk jenagka panjang dan jangka pendek. Dalam Undang-Undang

Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan direksi berhak menajdi wakil perusahaan untuk kepentingan di dalam maupun di luar perusahaan. Dengan demikian jika hanya 1 orang dewan direksi, maka kewenangan menjadi tidak terbatas terhadap keputusan yang diambilnya. Hal ini tentunya akan berbeda jika jumlah dewan direksi lebih banyak, karena dengan anggota dewan yang besar secara logis akan memiliki pengaruh besar pada kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja ada sejumlah dewan direksi, koordinasi yang baik antara anggota dewan pengawas yang ada diperlukan. Dalton *et al*. (Bukhori dan Raharja, 2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Ini menggambarkan bahwa ukuran dewan direksi adalah salah satu mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang penting dalam menentukan kinerja bisnis.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil perhitungan pada regresi pada kepemilikan institusi diperoleh koefisien regresi kepemilikan institusi sebesar 0,002, berarti setiap peningkatan kepemilikan institusi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,002%. Sedangkan nilai t hitung sebesar 2,454 dan probabilitas sebesar 0,018<0,05. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari α=0,05 (p<0,05) maka Ho3 ditolak dan Ha3 didukung artinya kepemilikan institusi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian Hipotesis ketiga yang menyatakan **Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

didukung.

Kepemilikan institusional dengan persentase yang besar akan menjadi lebih efisien dalam penggunaan sumber daya perusahaan dan tindakan pencegahan akan diambil terhadap manajemen (Faisal, 2005). Cornett et al. (2006) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif untuk lebih fokus pada kinerja bisnis.

Beiner et al, (2003) menemukan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, tipe kepemilikan saham (seperti kepemilikan institusional, manajerial dan korporasi) juga akan mempengaruhi tata kelola perusahaan (Bambang, 2003). Hasil tes empiris yang dilakukan oleh Gunarsih (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional domestik berpengaruh signifikan terhadap tata kelola perusahaan dan semakin tinggi bagian jumlah kepemilikan institusional domestik, maka semakin rendah kinerja perusahaan. Stiglitz (1985), Shleifer dan Vishny (1986) dalam Beiner et al., (2003) menemukan bahwa untuk meningkatkan hasil *Corporate Governance* yang lebih baik, maka dibutuhkan adalah perusahaan sahamnya telah dimiliki oleh satu atau lebih pemegang saham besar. Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa pemegang saham besar memainkan beberapa peran, yang dapat menimbulkan hubungan antara kepemilikan saham orang dalam dengan nilai perusahaan. Peneliti lain percaya bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara struktur kepemilikan dan kinerja, karena investor dengan sejumlah besar hak suara cenderung mengarah pada kinerja bisnis yang lebih rendah. Ini karena pemegang saham besar menggunakan hak suara mereka untuk meningkatkan posisi mereka

sendiri sehubungan dengan pengeluaran pemegang saham lainnya (Beiner et al., 2003).

4.3.4. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil perhitungan pada regresi pada ukuran perusahaan diperoleh koefisien regresi Size sebesar -0,010 berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,01%. Hasil pengujian statistik menemukan nilai t hitung sebesar -0,457 dan probabilitas sebesar 0,649. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih besar dari α=0,05 (p>0,05) artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil ini bertentangan dengan pendapat Nugraheni dan Dody (2007), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan besar biasanya menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin bagus kinerjanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih sulit mempertahankan hasil kinerja yang diperoleh sebelumnya, karena perusahaan yang besar memiliki tingkat risiko yang besar pula. Berbeda dengan perusahaan yang kecil, dimana kompleksitas perusahaan masih relatif kecil, sehingga manajemen akan lebih mudah mengatur operasional perusahaan meningkat perusahaan yang kecil akan terjadi konflik keagenen yang rendah pula, sehingga akan mampu meningkat kinerjanya. Selain itu perusahaan besar akan memiliki pengawasan yang super ketat dibandingkan pada perusahaan yang kecil, sehingga pengawasan yang

berlebihan ini akan berdampak pada kinerja agen, sehingga kinerja akan menurun, karena banyak pembatasan-pembatasan akibat kontrol yang berlebihan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil pengujian menemukan bahwa komisaris independen tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bahkan hasil menunjukkan sebaliknya dimana komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka semakin turun kinerja perusahaan.
2. Variabel ukuran dewan direksi terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin tinggi kinerja perusahaan.
3. Variabel kepemilikan institusi terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan saham institusi maka semakin tinggi kinerja perusahaan.
4. Ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti kinerja perusahaan tidak disebabkan oleh besar kecilnya ukuran perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Rendahnya koefisien determinasi yaitu hanya sebesar 41,9%, menunjukkan bahwa penelitian ini belum secara maksimal menemukan faktor-faktor yang paling tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu perlu dikaji dengan variabel-variabel lain yang sekiranya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan.

5.3. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada regulator dalam hal gambaran penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi regulator untuk mengatur pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang merupakan bagian dari kelompok JII, yang dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mekanisme manajemen bisnis pada menemukan kinerja bisnis.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi investor untuk memilih perusahaan yang diprediksikan akan memiliki kinerja bagus kedepan, dengan melihat pelaksanaan *Corporate governance* di perusahaan, terutama dari tinjauan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusi. Investor hendaknya memilih perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusi yang lebih banyak karena mampu meningkatkan kinerja perusahaan kedepan.

5.4. Saran

Peneliti ke depan harus melakukan penelitian yang sama dengan meningkatkan jumlah periode pengamatan dan menggunakan sampel di industri yang berbeda, seperti semua perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Selain penggunaan variabel lain, seperti kondisi keuangan perusahaan, asimetri informasi di pasar saham, kepemilikan manajemen atau variabel lain diharapkan untuk menemukan model yang paling cocok untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Z, 2005, Hubungan Antara Corporate Governance Dan Variabel Pengurang Masalah Agensi, *Jurnal Siasat Bisnis No. 10 Vol. 1*.

Bambang Riyanto.2001,. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*;. Cet.7 ,BEP, Yogyakarta

Beiner, S., Drobetz,W., Schmid, M.M., Zimmerman, H. 2003. *An integrated framework of corporate governance and firm valuation: Evidence from Switzerland*. ECGI Working Paper Series inFinance (www.ecgi.org/Wp)

Borolla. 2011. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap NilaiPerusahaan". *Jurnal Prestasi. Vol.7, No.1, Ambon*

Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. *Manajemen Keuangan II.* Jakarta:Salemba Empat

Bukhori I, Raharja, 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010) , *Diponegoro Journal Of Accounting*

Chieng-Wu, Min. 2008. *The Effects of Corporate governance on Firm Performance.*Department of Business Education, National Changhua University of Education. No. 1, Jin-De Road, Changhua 500, Taiwan

Cornett, M. M, *et al.* 2006. *Earning Management, Corporate Governance and True Financial Performance.* Carbondale: Southern Illinois University.

Daniri, Ahmad M, 2005. *Good Corporate Governance* : Konsep dan Penerapannya di Indonesia, Jakarta, Ray Indonesia

Dewayanto, Totok. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good corporate governance Terhadap KinerjaPerbankan Nasional.*Vol. 5 No. 2 Desember 2010 : 104 – 123.

Drobetz, W., Schillhofer, A., Zimmermam, H, 2003, Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from Germany

Effendi, Arief M. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Iplementasi.* Jakarta : Salemba Empat

Fama, Eugene. F, dan Michael C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journalof Law and Economics*. Vol. XXVI, June, pp. 1-32.

FCGI. 2001. *Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia. Jakarta.

Faisal, 2005, Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate governance, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.8, No.2, pg. 175-190.*

Ghozali, I, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gunarsih, T. 2003. Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance, *Kompak nomor 8.*

Haniffa, R.M. & Cooke, T.E. 2002. "Culture, Corporate Governanc and Disclosure in Malaysian Corporations". *ABACUS,* 38 (3), 317-350.

Harimukti Wisma Tytus, Abdul Halim, Ati Rarna Sari (2016), Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), *ejournal Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang*

Hutapea, Amanda Julita. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan.*Semarang.

James C, Van horne & Jhon M. wachowicz, JR. (2005). *Fundamental of Financial Management/Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua belas). Jakarta: Salemba Empat

Sanjaya Billy, Almatius Setya Marsudi, 2015, Pengaruh Good Orporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *ejournal Universitas Bina Nusantara.*

Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal ofFinancial Economics* 3 (4): 305-360

Kaen, Fred R., (2003). *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value.* New York, NY: American Management Association.

KNKG, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance

Kusumawati. R. & Sudento, A. 2005. "*Analisis Pengaruh Profitabilitas (ROE). Ukuran Perusahaan (Size), dan Leverage Keuangan terhadap Tingkat Underpricing pada Penawaran Perdana (initial Public Offering) di Bursa Efek Jakarta".* Utilitas, 13.1, 93 - 110.

Maksum, A. 2005. Tinjauan Atas Good Corporate Governance di Indonesia. Disampaikan dalam *Pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*

Mahadwartha, PA dan Jogiyanto H. 2002. "Uji Teori Keagenan Dalam Hubungan Interdependensi Antara Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen", *Makalah Seminar, Simposium Nasional Akuntansi V, Ikatan Akuntansi Indonesia, p.635-647.*

Machfoedz Mas'ud. 1994, *Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia,* 114 -137

Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X.

OECD Principles of Corporate Governance, (2004). *Organisation for Economic Co-Operation and Develovment*, www.iasplus.com.

Pradhono dan Christiawan, Yulius Jogi, 2004 .*Pengaruh EVA, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima Pemegang Saham* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa EfekJakarta). *Jurnal Ekonomi Akuntansi Universitas Kristen Petra.*

Prasinta, D. 2012. Pengaruh Good corporate governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal.*

Purnomo, Yogo 1998. "Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham,Studi kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEJ Pengamatan 1992 – 1996", *Usahawan ,No. 12 TH XXVII Desember 1998*

Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.

Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good corporate governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2004 – 2007.* Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik.* PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sari, Irmala. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good corporate governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional.*Universitas Diponegoro. Semarang.

Setiawan Ivan Aries, Purbany, Yoane Virginike, 2012, Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba(Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Berbentuk Persero dan Persero Terbuka Periode 2009-2010), Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis *SNAP*.

Supatmi. 2007. *Corporate governance Dan Kinerja Keuangan.* Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol 14, Hal 183-191

Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra. Utara*

Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 - 2004. *SNA IX Padang . 23 - 26 Agustus*

Wardhani, Ratna. 2007. *Mekanisme Corporate governance dalam Perusahaan yangMengalami Permasalahan Keuangan (Fimamcially Distressed Firm).*ArtikelSimposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang.

Wati, Like Monisa, 2012.*Pengaruh Praktek Good corporate governance Terhadap KinerjaKeuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Manajemen, *Volume 01, Nomor 01, September 2012*

Widhianningrum Purwani dan Amah Nik, 2012, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009, *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 2, September 2012, pp. 94-102*

Weston, J.F dan Copeland, T.E, 1992, *Manajemen Keuangan,* Edisi Kedelapan (Edisi revisi), Penebit Binarupa Aksara : Jakarta.